El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN : 1979-4967
E-ISSN : 2656-5749
Vol. 25 No. 16, Juli 2026
DOI : 10.71287
El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

INSTITUSI MEDIA DAKWAH: PERAN KONTEN VISUAL INSTAGRAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT QUR'ANI (Studi Kasus Akun @dewiyukha_nidaa)

Himmah Aliyah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; email: himmahaliyah60@gmail.com

Keywords
Instituion, Media, Dakwah, Instagram, Qur'anic Community

ABSTRACT

*The rise of social media platforms like Instagram has opened up new opportunities for Islamic *da'wah* (preaching) in the digital era. Visual content – such as Quranic recitation videos, educational sessions, and online interactions – is considered effective in conveying Quranic values to the general public. This study aims to analyze Instagram's role as a *da'wah* media institution in shaping a Quranic society, focusing on the account @dewiyukha_nidaa as a case study. A qualitative research method employing a literature review approach was used, with data analyzed through the lens of Branston and Stafford's media institution theory. The findings indicate that uploaded visual content – including *tartil* recitation, *tajwid* (recitation rules) Q&A sessions, and Quran memorization tips – successfully engages the audience and fosters positive interaction. Digital *da'wah* via Instagram serves not only as a medium for conveying religious teachings but also as a social institution that builds a virtual Quranic community. In conclusion, the digitalization of *da'wah* through social media is an effective strategy for expanding the reach of the Islamic message while simultaneously strengthening the role of *da'wah* institutions in cultivating a society grounded in Quranic values.*

Kata Kunci:

Institusi, Media, Dakwah, Instagram, Masyarakat Qur'ani

ABSTRAK

Perkembangan media sosial seperti Instagram membuka peluang baru bagi dakwah Islam di era digital. Konten visual berupa video tilawah, kajian, maupun interaksi daring dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Qur'ani kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Instagram sebagai institusi media dakwah dalam membentuk masyarakat Qur'ani, dengan studi kasus akun @dewiyukha_nidaa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, serta dianalisis menggunakan teori institusi media dari Branston dan Stafford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten visual yang diunggah, seperti tilawah tartil, sesi tanya jawab tajwid, dan tips hafalan Al-Qur'an,

mampu menarik minat audiens dan menciptakan interaksi positif. Dakwah digital melalui Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membangun komunitas Qur'ani secara virtual. Kesimpulannya, digitalisasi dakwah melalui media sosial merupakan strategi efektif untuk memperluas jangkauan pesan Islam, sekaligus memperkuat peran institusi dakwah dalam membentuk masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Upaya Islamisasi bukanlah sebuah keegoisan agama tetapi sebagai upaya implementasi ajaran-ajaran Islam oleh umat Islam itu sendiri. Meski Islamisasi memiliki ruang lingkup yang terbatas, namun memiliki dampak positif bagi lingkup yang lebih luas yakni semua elemen masyarakat apapun agamanya. Dakwah menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang Islami. Menurut sebuah pengertian, dakwah dapat diartikan sebagai suatu ajakan dari dan untuk manusia agar senantiasa beriman kepada Allah dan mengamalkan akidah dan akhlak manusia sesuai dengan syariat Islam.[1] Sehingga pemaknaan dakwah secara praktis ialah ajakan dalam hal kebaikan serta menganjurkan seseorang meninggalkan kebiasan-kebiasan buruknya.[2]

Strategi dakwah di era modern seperti sekarang ini sudah sangat berbeda dengan dakwah di era tradisional. Dimana pada masa-masa itu dakwah masih dengan metode *face to face* melalui pengajian di sebuah majlis atau masjid. di era modern seperti saat ini kita bisa berdakwah dengan tanpa harus melalui interaksi secara langsung dengan orang lain. Teknologi memudahkan manusia untuk bisa melakukan apa saja tanpa terkecuali berdakwah. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu platform yang paling populer di Indonesia dengan jutaan pengguna aktif setiap hari. Fenomena ini membuka peluang baru bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada majelis tatap muka kini dapat dilakukan secara virtual melalui konten visual yang menarik dan mudah diakses. Dakwah digital hadir sebagai bentuk transformasi yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun,

[1] Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah, diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 19.33 WIB.

[2] Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: CV Penerbiat Qiara Media, 2019), hal. 20.

tantangan yang muncul adalah bagaimana konten dakwah dapat bersaing dengan konten hiburan populer seperti musik, film, atau gaya hidup yang lebih dominan di media sosial.

Instagram sebagai media berbasis visual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dakwah. Fitur-fitur seperti foto, video, reels, dan siaran langsung memungkinkan pendakwah menyajikan konten yang kreatif, interaktif, dan berkesan. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah dalam QS. al-Nahl: 125 yang menekankan pentingnya hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun. Dengan memanfaatkan fitur Instagram, dakwah dapat dikemas secara ringan namun tetap menyentuh hati audiens sehingga esistensi dari tujuan dakwah itu tersampaikan.

Selain itu, dakwah digital melalui Instagram juga berfungsi sebagai institusi sosial. Teori institusi media dari Branston dan Stafford menjelaskan bahwa media bukan sekadar saluran komunikasi, tetapi juga struktur sosial yang membentuk nilai, norma, dan perilaku masyarakat.[3] Dalam konteks ini, akun dakwah di Instagram dapat dipandang sebagai institusi dakwah yang membangun komunitas Qur'ani secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membentuk identitas sosial baru di ruang maya.[4]

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an di masyarakat Indonesia masih tinggi, sementara minat terhadap konten digital semakin meningkat. Fakta ini menegaskan perlunya integrasi dakwah dengan media sosial sebagai sarana pendidikan Islam. Program-program seperti "Gerakan Kampung Al-Qur'an" atau dakwah berbasis komunitas telah terbukti efektif, namun belum banyak dikaji dalam konteks media sosial. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi gap dengan menyoroti peran Instagram sebagai institusi dakwah digital.

Studi kasus akun @dewiyukha_nidaa menjadi relevan karena pendakwah muda ini berhasil memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan tilawah tartil, sesi tanya jawab tajwid, serta tips hafalan Al-Qur'an. Konten yang diunggah tidak hanya menarik audiens, tetapi juga menciptakan interaksi positif yang memperkuat semangat Qur'ani. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus

[3] Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book* (New York: Routledge, 2003) hal. 183.

[4] Alcianno G. Gani. *Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Remaja.* Jakarta: Jurnal Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Vol. 7 No. 2 (2015) hal. 32

pembentukan komunitas. Karenanya, *tabligh* itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah.[5]

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Instagram berperan sebagai institusi media dakwah dalam membentuk masyarakat Qur'ani. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika sosial, yaitu membaca ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan praktik dakwah digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konten visual secara deskriptif, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teologis dan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran media sosial dalam dakwah digital. Misalnya, penelitian Fazri dkk[6] tentang *Strategi Dakwah Kampung Al-Qur'an* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membentuk masyarakat Qur'ani, meskipun masih berfokus pada ruang fisik. Sementara itu, Akbar dan Alam[7] melalui program KKN STIBA Makassar menekankan pentingnya pendekatan sosial dalam dakwah untuk membangun masyarakat Qur'ani di tingkat lokal. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah membutuhkan strategi yang adaptif terhadap konteks sosial. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti Instagram sebagai institusi dakwah berbasis konten visual masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dapat berfungsi sebagai institusi dakwah digital yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas horizon studi dakwah dari ranah tradisional menuju ranah digital. Dengan menempatkan Instagram sebagai institusi dakwah, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Qur'ani sekaligus membentuk masyarakat yang berorientasi pada ajaran Islam. Hal ini penting untuk menjawab tantangan dakwah di era modern, sekaligus memperkuat peran dakwah dalam membangun masyarakat Qur'ani yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

---

[5] Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas,1983) hal.164.

[6] M. Iqbal Nur Fazri dkk, *Strategi Dakwah Kampung Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat Qur'ani,* KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 1, Maret 2023.

[7] Khaerul Akbar dan Putra Alam, *Stimulasi Dakwah menuju Masyarakat Qur'ani melalui KKN STIBA Makassar di Desa Alatengae Kabupaten Maros,* (Jurnal STIBA Makassar, WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, no. 2, 2020), hal.215-219

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif[8] dengan metode studi kasus pada akun Instagram @dewiyukha_nidaa. Fokus penelitian diarahkan pada praktik dakwah digital melalui konten visual, sehingga pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan strategi dakwah, bukan sekadar menghitung data angka. Data dikumpulkan melalui observasi konten (video tilawah, sesi tanya jawab, tips hafalan), dokumentasi interaksi audiens (komentar, jumlah tayangan), serta studi pustaka (literatur dakwah dan media). Analisis dilakukan dengan menggunakan teori institusi media Branston & Stafford, yang memandang media sebagai struktur sosial yang membentuk nilai dan perilaku masyarakat. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana Instagram berfungsi sebagai institusi dakwah yang membangun komunitas Qur'ani secara virtual. Untuk menjaga keakuratan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi konten dengan dokumentasi audiens dan literatur akademik. Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan lebih kuat dan tidak hanya bergantung pada satu jenis data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Institusi Media Dakwah

Konsep institusi dalam kajian komunikasi dan budaya menurut O'Sullivan dalam *Key Concepts in Cultural and Communication Studies* dipahami sebagai seperangkat aturan dan struktur organisasi yang bertahan lama dalam masyarakat. Institusi berfungsi membatasi sekaligus mengarahkan perilaku individu melalui prinsip, nilai, dan praktik sosial yang berlaku.[9] Dalam konteks dakwah, institusi dapat dipahami sebagai wadah yang mengorganisasi aktivitas dakwah agar lebih terstruktur, sistematis, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kelembagaan dakwah berkembang mengikuti dinamika sosial-kultural. Pola dakwah tradisional yang menuntut kehadiran langsung jamaah kini bergeser ke arah dakwah digital melalui media teknologi informasi. Dakwah yang disampaikan lewat media modern memungkinkan pesan Islam menjangkau audiens tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa institusi dakwah tidak lagi terbatas pada masjid atau majelis,

[8] Ipa Hafsiah Yakin, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif),* (Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023), hal. 128.

[9] Acep Aripudin dan Zaenal Mukarrom, Institusi Dakwah Kajian Elementari (Bandung: PT Remaja Karya, 2021) hal.38.

tetapi juga dapat hadir dalam bentuk media sosial yang berfungsi sebagai ruang dakwah baru.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi kelembagaan dakwah. QS. Al-Taubah: 109 menegaskan pentingnya membangun lembaga di atas dasar takwa dan keridhaan Allah

اَفَمَنْ اَسَّسَ بُنْيَانَهٗ عَلٰى تَقْوٰى مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ اَمْ مَّنْ اَسَّسَ بُنْيَانَهٗ عَلٰى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهٖ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa lembaga yang dibangun atas dasar ketaatan akan menyatukan orang-orang beriman dan menjaga kesucian diri. Prinsip ini relevan dengan institusi dakwah yang bertujuan menyatukan umat dalam nilai Qur'ani, sekaligus membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Suatu tempat yang dibangun harus memiliki orang-orang yang cinta dengan kebersihan sebagai bentuk menjaga kesucian diri, dakwah pun memiliki prinsip yang sama yaitu pembersihan diri dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan manusia.[10]

Media dakwah dapat berbentuk tradisional maupun modern, dengan ragam yang sangat luas. Bentuk tradisional misalnya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, dan majalah; sedangkan bentuk modern mencakup film, radio, televisi, hingga internet. Di era digital, internet bukan lagi sekadar wacana, melainkan kebutuhan yang harus diimplementasikan sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, para ulama, da'i, dan pemimpin Islam perlu segera mengambil langkah strategis untuk membimbing generasi muda agar siap menghadapi dampak negatif dari media digital, sekaligus mampu memanfaatkannya sebagai ruang dakwah yang produktif.

Para ulama dan cendekiawan Islam di berbagai belahan dunia telah memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah global. Contoh nyata adalah Mufti Menk (Ismail ibn Musa Menk) dari Zimbabwe, yang berhasil menyebarkan dakwah Islam melalui kanal YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa institusi

[10] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Vol.6,* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal. 66.

dakwah kini dapat berbentuk jaringan digital yang luas, seperti *cyberdakwah*, situs Islam, blog, dan platform media sosial. Dengan demikian, institusi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai wadah formal, tetapi juga sebagai ekosistem digital yang membentuk komunitas Qur'ani di era modern.[11]

2. Instagram sebagai Institusi Media Dakwah

Media dakwah merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, media dakwah tidak hanya dalam lingkup berpindah-pindahnya suatu *da'i* dari mimbar ke mimbar melainkan pendakwah semakin kreatif menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui akun-akun media sosial yang biasa diakses secara mudah melalui internet dan smartphone. Dari maraknya penggunaan smartphone sebagai alat komunikasi, penggunaan telepon genggam tidak hanya sebatas pada bertukar pesan dan berbicara melalui telepon tetapi juga tersedia berbagai fasilitas-fasilitas lainnya.[12]

Ajaran-ajaran Islam dalam penyampaianya perlu dikemas dengan mengikuti *trend* yang sedang berkembang, sehingga diperlukan sebuah metode-metode khusus agar dakwah tersebut bisa diakses oleh semua kalangan, dimanapun dan kapanpun, internet bisa dikatakan akses yang cukup praktis dimana hampir semua kalangan masyarakat menggunakannya. Maka internet bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan jangkauan yang lebih luas agar misi tersampainya ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui dakwah tersampaikan kepada khalayak umum secara lebih luas dan tepat sasaran.

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan tentang bagaimana cara berdakwah yang baik, yakni pada QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[11] https://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_ibn_Musa_Menk. Diakses pada 05 Oktober 2024 pukul 10.08 WIB.

[12] Adi Wibowo. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital* (Jurnal Islam Nusantara, 2019) Vol. 03. No. 02. Hal. 345.

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan bahwa Allah SWT pun memerintahkan Rasul-Nya agar berdakwah mengajak manusia kepada Allah SWT dengan *hikmah* yakni dengan perkataan yang kuat, tepat, menyentuh dan berkesan, serta dengan *mauizah hasanah*, yaitu dengan nasihat-nasihat, dan pelaiaran-pelajaran yang efektif dan berkesan dalam hati mereka. Debatlah mereka dengan bentuk debat yang paling baik. Barangsiapa di antara mereka yang perlu melakukan diskusi dan perdebatan dengannya, hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan dan dengan menggunakan kata-kata yang santun. Memaafkan dan bersikap lapang dada kepada orang yang berkata tidak baik dan kasar kepada kita. Berbicaralah kepada mereka dengan bahasa yang lemah lembut, hadapilah dengan sabar sikap buruk dan tidak respek mereka dengan sikap yang baik dan penuh respek. Hendaklah maksud dan tujuan kamu dari diskusi dan perdebatan yang ada adalah untuk mencapai dan mencari kebenaran, tanpa meninggikan suara, tanpa mencaci maki atau menyakiti lawan debat.[13]

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini mengandung 3 unsur metode dalam berdakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. *Pertama,* terhadap kaum cendekiawan yang notabene memiliki pengetahuan yang luas dan Pendidikan yang tinggi maka harus menyampaikan dengan metode *hikmah* yaitu berdialog atau berdiskusi dengan menggunakan diksi serta kalimat-kalimat yang bijak menyesuaikan dengan tingkat kepandaian mereka. *Kedua,* terhadap kelompok orang-orang awam harus menerapkan dan menggunakan metode *mau'idzoh* yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dan perumpamaan-perumpamaan yang dapat menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. *Ketiga,* terhadap penganut-penganut agama lain harus dengan menggunakan metode *jidal/berdebat dengan cara yang baik* yaitu dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[14]

Dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada dijalan Allah terdapat dalam Q.S. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[13] Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Vol.7,* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal. 511.

[14] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Vol.7.* (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal.386.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Quraish Shihab berpendapat mengenai ayat diatas dalam tafsirnya bahwa inti dari dakwah Islamiyah adalah selalu mengingatkan dan memberi teladan terhadap manusia dan masyarakat. Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk-petunjuk yang mengarahkan kepada *ilahi,* mengajak kepada masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui oleh masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai *ilahiyah.* Mencegah mereka dari yang *munkar* yakni yang dinilai buruk dan diingkari oleh akal masyarakat. Mereka yang melaksanakan tugas tersebut akan mendapatkan martabat kedudukan yang tinggi dan mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia serta akhirat.[15]

Maraknya penggunaan media sosial Instagram diharapkan mampu menampilkan konten-konten dalam bentuk video maupun foto secara jelas juga mampu menyimpan file-file tersebut sampai kapanpun tanpa batas waktu. Maka penggunaan media sosial Instragram sebagai media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dipandang sangat tepat dan efektif. Video pendek dengan durasi 1 menit ataupun lebih dalam bentuk video reels yang berisi konten yang mengandung nilai-nilai dakwah menjadikan media sosial Instagram paling diminati masyarakat karena tidak menimbulkan kebosanan para penggunanya.

Platfrom atau media sosial Instagram yang hadir pada 12 April 2012 setelah Facebook berhasil mengakusisi yang jika dihitung masih berumur sekitar dua belas tahun. Namun dalam rentan waktu tersebut menurut riset yang dilakukan oleh We Are Social bahwa pengguna global Instagram per April 2023 mencapai 1,63 miliar penggunass dan pengguna platform Instagram di Indonesia menurut data dari NapoleonCat yakni sekitar 90 juta pengguna.[16] Jumlah angka tersebut merupakan 30 persen dari populasi warna negara Indonesia. Fakta tersebut membuktikan bahwa platfrom Instagram dianggap sebagai salah satu media sosial yang eksis dan aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang ini.

[15] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Vol.2.* (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal.173.

[16] Niko Julius, *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024,* https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia, diakses pada 05 Oktober 2024 pukul 23.03 WIB.

Melalui jangkauan internet yang mudah masyarakat bisa dengan mudah mengakses konten-konten dakwah didalamnya sehingga mereka bisa mendapatkan nilai-nilai ajaran Islam secara tidak langsung. Dengan begitu para pendakwah akan sangat mudah dan memiliki peluang yang luas untuk menyebarkan nilai dakwah atau pemikirannya kepada masyarakat.[17]

Instagram memiliki beberapa pengaruh positif apabila dimanfatkan dengan baik oleh penggunanya, yakni:

a. Dakwah melalui media Instagram bisa menjadi alternatif wadah dakwah selain dengan metode dakwah yang masyhur sebelumnya yakni dengan secara langsung dan bertatap muka di mimbar atau majelis.
b. Instagram merupakan media sosial yang paling banyak penggunanya di Indonesia. Hal ini menjadi peluang besar bagi seorang *da'i* karena tujuan utama dakwah lewat media sosial adalah mudah diakses (dibaca, dilihat dan di dengar) oleh orang lain.
c. Sebagai salah satu media jejaring sosial, Instagram cukup akrab bagi penggunanya, hal tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah di instagram, baik *da'i* yang sudah profesional maupun dai dadakan dapat menyampaikan dakwah dengan gaya sendiri ke Instagram yang ringan dan tidak terkesan menggurui. Begitu pula dari sudut *mad'u* dapat merasa rileks tidak dalam ruang yang formal karena tidak bertemu dan tatap muka. Sehingga terjadi *feedback* yang bersifat terbuka.

Banyak sekali fitur-fitur dari platfrom Instagram yang bisa dijadikan sebagai media dakwah yang dapat kita manfaat dengan baik. Hal itu akan menjadikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara langsung fokus pada sasaran yang dituju, mudahnya akses pesan dakwah tanpa harus kesana-kemari, terlebih materi yang disampaikan juga dikemas dengan menarik dan membuat masyarakat senang melihatnya.[18]

3. Akun Instagram Dewi Yukha Nida sebagai Institusi Media Dakwah dalam Mewujudkan Masyarakat Qur'ani

Dewi Yukha Nida memiliki peran yang sangat siginifikan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih mencintai Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an

[17] Cut Sri Wahyuni. *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pandangan Islam sebagai Media Dakwah.* Jurnal Kenegaraan Vol. 6 No. 3 (2022). Hal. 4525.

[18] Dara Yulia Tamara, "Pengguan Instagram sebagai Media Dakwah" (Lampung, UIN Raden Intan, 2020) hal.79-80.

menggambarkan dalam firman-Nya dalam upaya mewujudkan masyarakat Qur'ani, yakni beriman kepada Allah dan tidak mendustakan Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Artinya: *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah akan melimpahkan anugrah dan keberkahan kepada penduduk negeri atau kelompok masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Dalam Sejarah Islam penduduk Mekkah dahulu identik dengan masyarakatnya yang durhaka dan tidak beriman kepada Allah. Mereka mengalami masa-masa paceklik dan masa-masa sulit selama 7 tahun lamanya. Sedangkan penduduk Madinah yang identik dengan masyarakatnya yang taat dan patuh kepada-Nya, mereka hidup aman dan sejahtera dengan pendampingan dari Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Keimanan menjadikan setiap orang memiliki rasa aman dan optimis. Mengantarkan manusia tersebut hidup dengan tenang dan dapat berkonsentrasi dalam setiap usaha-usahanya. Oleh sebab itu Allah selalu memerintahkan hambanya untuk selalu meningkatan keimanan mereka dalam segala hal terutama ketika sedang mencari rezeki. Ketakwaan dan keimanan suatu kelompok masyarakat menjadikan mereka dapat bekerja sama dalam hal kebajikan serta saling tolong menolong dalam kebaikan ketika tetangganya sedang dalam fase kesulitan. Maka pengelolaan suatu daerah akan menjadi lebih baik dan dapat dinikmati hasilnya bersama.

Semakin kokoh rasa gotong royong maka akan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih di alam raya ini. Kedurhakaan suatu kelompok masyarakat akan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan antar sesama. Hal tersebut akan mengakibatkan tenaga dan pikiran tidak bisa lagi untuk fokus dan tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan. Akan mengakibatkan kepada upaya untuk membentengi diri dari ancaman antar sesama. Demikian Allah melimpahkan keberkahan bagi yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya serta akan mengahalangi bagi yang kafir dan durhaka.

Quraish Shihab juga mengutip pernyataan Sayyid Quthub dalam tafsirnya, bahwa keimanan kepada Allah adalah pendorong yang sangat kokoh. Ia menghimpun semua potensi manusia dan mengarahkannya ke satu tujuan sambil memberinya kebebasan untuk meraih dukungan dari kekuatan dan kekuasaan Allah. Akan melakukan suatu aktifitas atau hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allah, seperti membangun peradaban dunia dan memakmurkannya, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangnya. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor utama untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan nyata dan akan mewujudkan masyarakat yang *Qur'ani* atau bisa disebut juga dengan masyarakat madani. Adapun ketaqwaan kepada Allah adalah suatu bentuk kesadaran yang bertanggung jawab untuk memelihara manusia dari suatu kecerobohan, ketidakadilan, kesombongan dan keangkuhan. Ia merupakan pendorong gerak dan pendorong kehidupan. Akan mengarahkan dan menuntun setiap hal-hal yang dilakukan manusia dengan kehati-hatian sehingga tidak bertindak sewenang-wenang, tidak ceroboh dan tidak melampui batas-batas kegiatan yang sifatnya kurang bermanfaat.[19]

Masyarakat yang menyimpang dari jalan yang lurus atau jalan yang telah ditetapkan oleh Allah akan mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik seperti penyimpangan-penyimpangan norma dalam masyarakat, kerusakan alam raya, ketimpangan-ketimpangan hukum. Hal tersebut akan mempengaruhi dan mengganggu peradaban manusia. Krisik dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan interaksi sosial, krisis moral, tidak adanya rasa saling mengasihi antar sesama, tindak kejahatan bahkan sampai pada hal yang paling fatal yaitu bencana alam.

Konten dakwah merupakan bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh salah satu pendakwah yaitu Dewi Yukha Nida dalam akun sosial medianya yaitu Dewiyukhanidaa. Ia adalah seorang *Hafidzah* kelahiran 25 Desember 1997.[20] Ia juga merupakan salah satu Pengasuh Pesantren Bahrul Ulum Trenggalek Jawa Timur. Ia menyampaikan dakwah tentang cara-cara menghafal Al-Qur'an, menjaga kekuatan hafalan, *tahsin* dan tajwid Al-Qur'an dengan metode yang dekat dengan keseharian dan gaya anak muda. Dewi Yukha Nida merupakan lulusan Pondok Pesantren Walisongo Putri Jombang Jawa Timur.

[19] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Vol.5.* (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal.183.

[20] Wawancara oleh Himmah Aliyah kepada Narasumber Dewi Yukha Nida, Sosial Media Whatsapp, tanggal 30 Oktober 2023 pukul 14.29 WIB.

Dewi Yukha Nida juga merupakan seseorang yang sangat berprestasi dalam berbagai event perlombaan sampai tingkat Internasional, beberapa prestasinya adalah Juara 1 MHQ Internasional di Kazakhstan Rusia 2022 dan Juara 1 tahfidz 30 juz, tafsir Bahasa Indonesia pada MTQ Nasional 2022 dan Tahfidz 30 Juz, Tafsir Bahasa Arab MTQ Nasional 2020 dan MHQ 30 Juz MTQ Nasional 2018. Dalam beberapa kesempatan, penulis pernah berbincang dengan Dewi Yukha Nida. Beliau pernah mengatakan bahwa seringkali mendapat tawaran dari sector pemerintahan yang ingin mengangkat beliau menjadi anggota TNI ataupun menjadi ASN, tetapi beliau menolak tawaran tersebut karena ingin berfokus dakwah dengan mengembangkan dan melanjutkan Pondok Pesantren yang telah dirintis oleh orang tuanya.[21]

Instagram salah satu media populer di kalangan anak muda. Jadi sangat strategis bila meramaikan Instagram dengan konten-konten dakwah. Jika dilihat dari akunnya, ia mulai aktif menggunakan aplikasi Instagram pada 24 Maret 2017. Pengikut akun Dewi Yukha Nida sekarang berjumlah 43,4 ribu dengan postingan berjumlah 79 di halalaman utama akunnya yang terdiri dari 43 foto termasuk juga foto yang diposting akun lain dan berkolaborator dengan Dewi Yukha Nida yang berjumlah 22 foto. Dalam akunnya, terdapat 202 video reels. Akun media sosial Dewi Yukha Nida dengan video yang diunggah tersebut memiliki paling banyak tayangan video reels yang diunggahnya adalah 58.700 tayangan yang diunggah pada 05 Januari 2025 serta memiliki 3866 suka dan 21 komentar. Pada foto yang diunggahnya yang paling populer adalah foto yang unggah pada 23 Oktober 2022 yang memiliki jumlah 12.400an suka dan 241 komentar.[22] Postingan yang menggambarkan informasi keagamaan berupa kegiatan *murojaah* Al-Qur'an, kajian ilmu tajwid dan kiat-kiat menghafal Al-Qur'an yang mudah dipahami dan mudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima oleh para pengikut media sosial tersebut.

Dalam video-video yang diunggah Dewi Yukha Nidaa, beliau memposting kegiatan *murojaah* bersama santri-santrinya, baik berupa siaran langsung atau dalam bentuk video reels. Ia melantunkan hafalannya dengan *tartil* dan *fashih* sehingga membuat para pengikut Instagramnya nyaman dan secara tidak langsung membuat mereka tertarik dengan Al-

[21] Wawancara oleh Himmah Aliyah kepada Narasumber Dewi Yukha Nida, Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kedung Bajul, Trenggalek, Jawa Timur, tanggal 24 Desember 2022 pukul 11.00 WIB.

[22] https://www.instagram.com/dewiyukha_nidaa?igsh=ZDJwdXpuaXVlM3Bn, diakses pada 05 September 2026 pukul 14.37 WIB.

Qur'an. Dalam beberapa kesempatan juga ia mengadakan sesi tanya jawab seputar ilmu tajwid dan kiat-kiat atau tips-tips menghafal dan *murojaah* Al-Qur'an.

Beberapa konten-konten video yang diposting oleh akun Dewiyukhanidaa secara garis besar berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an. Maka Dewi Yukha Nida secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mencintai, mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terdapat pada kitab suci umat Islam ini. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang baik akan menjadikan manusia menjadi hamba yang ber*taqwa* kepada Allah.

Menurut hasil penelitian, akun instagram menjadi salah satu akun media sosial yang paling diminati oleh masyarakat saat ini. Instagram memiliki fitur-fitur yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan beberapa media sosial lainnya. Instagram dapat menampilkan video-video *Islami*, motivasi, pembelajaran, hiburan dan lain sebagainya. Respon pengguna media sosial terhadap nilai-nilai pendidikan dan pamahaman terhadap Al-Qur'an yang disampaikan ke dalam dakwah seperti halnya akun media sosial Dewi Yukha Nida secara umum bernilai positif. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pengikut, akun media sosial Dewi Yukha Nida belakangan ini.

Masyarakat begitu antusias dan aktif dalam berpartisipasi merespon dan mengikuti kajian-kajian Dewi Yukha Nida pada tiap konten-kontennya. Pengetahuan agama khususnya ilmu Al-Qur'an masyarakat secara tidak sadar terjadi peningkatan yang baik. Masyarakat menjadi tahu bagaimana standar-standar *tartil,* bagaimana ilmu-ilmu tajwid dipraktikan dan diterapkan serta bagaimana menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang bertanggung jawab dengan *murojaahnya*.

Pada dasarnya institusi dakwah tidak selalu dalam bentuk fisik. Institusi visual dakwah ternyata bukan menjadi sesuatu yang tidak mungkin lagi di era digital. Aplikasi Instagram membuktikan sebuah kemajuan peradaban tidak melulu hanya dalam lingkup ilmu pengetahuan umum saja tetapi agama menjadi salah satu terdampak manfaat dari kemajuan peradaban teknologi juga. Akun Dewi Yukha Nida menjadi salah satu contoh institusi dakwah visual. Transformasi akun Dewi Yukha Nida sebagai motivasi dan media belajar agama yang disampaikan dengan sangat menarik sehingga dakwah bisa tetap eksis di era kemajuan teknologi pada zaman sekarang.

D. Kesimpulan

Konsep *Institution* (lembaga) dalam pengembangan Dakwah Islamiyah merupakan unsur yang penting dalam konsep ajaran Islam. Lembaga sebagai jalan dan perantara dakwah. Dalam era modern dengan kemajuan teknologi pada zaman ini, kemunculan dan eksistensi media sosial sangat berkembang dengan sangat pesat. Instagram sebagai salah satu aplikasi atau platfrom sosial media yang memiliki banyak penggemar di tengah-tengah masyarakat. Maka hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah untuk bisa bergabung dan aktif di platfrom Instagram sehingga bisa menarik perhatian masyarakat dan dengan mudah bagi mereka menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam beberapa konten-konten visual instagramnya.

Dewi Yukha Nida salah satu orang yang sudah terjun aktif di Instagram dan membuktikan bahwa melalui konten-kontennya bisa menjadi media dakwah baginya. Konten-konten visual Instagram bisa menjadi lembaga, instansi atau media visual yang dapat membantunya berdakwah di era kemajuan teknologi yang pesat pada era modern ini. Sehingga melalui upaya dakwah digital tersebut Dewi Yukha Nida dapat merealisasikan masyarakat yang Qur'ani yakni masyarakat yang memiliki akhlak dan etika sosial yang berlandaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

AF, Hasanuddin. (1995). *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath hukum dalam Al-Qur'an.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Akbar, Khaerul dan Putra Alam. *Stimulasi Dakwah menuju Masyarakat Qur'ani melalui KKN STIBA Makassar di Desa Alatengae Kabupaten Maros.* Jurnal STIBA Makassar, WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, no. 2, 2020.

Aripudin, Acep dan Zaenal Mukarrom. (2021). Institusi Dakwah Kajian Elementari. Bandung: PT Remaja Karya.

Atmoko, Bambang Dwi. (2020). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.

Bakti, Andi Faisal. (2018). *Media and religion: Rodja tv's involvement in the civil society discourse for community development*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication 34, no. 3.

Basit, Abdul. 2011. *Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja).* STAIN Purwokerto: STAIN PRESS.

Branston, Gill and Roy Stafford. (2003). *The Media Student's Book.* New York: Routledge.

Budihardjo. (2007). *Konsep Dakwah dalam Islam.* Jurnal SUHUF Vol. 19 No. 2.

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Pasuruan: CV Penerbiat Qiara Media.

Fazri, M. Iqbal Nur dkk. (2023). *Strategi Dakwah Kampung Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat Qur'ani.* KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 1, Maret.

Gani, Alcianno G. (2015). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Remaja.* Jakarta: Jurnal Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Vol. 7 No. 2.

Izzah, Ismatul. (2018). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani.* PEDAGOGIK:Jurnal Pendidikan vol. 5 no. 1.

Mughniatul, Ilma dan Rifqi Nur Alfian. (2020). *Konsepsi Masyarakat Madani dalam Bingkai Pendidikan.* MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam vol. 01 no. 01.

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Negeri Yogyakarta.

Salam, Andi Abdus dkk. (2021) *Media Sosial Penyampai Pesan Dakwah di Era Digital.* Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Nusantara Press.

Syukur, Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya:Al-Ikhlas.

Shihab, Quraish. (2022). *Tafsir Al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati.

Tamara, Dara Yulia. (2020). *Pengguan Instagram sebagai Media Dakwah.* Lampung: UIN Raden Intan.

Wahyuni, Cut Sri. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pandangan Islam sebagai Media Dakwah.*Sinta S5: Jurnal Kenegaraan Vol. 6 No. 3.

Wibowo, Adi. (2019). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital*. Jurnal Islam Nusantara Vol. 03. No. 02.

Yunus, Mahmud. (1973). *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an.

Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir,* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk Jakarta: Gema Insani.

Internet

Akun Instagram Dewi Yukha Nida. Diakses pada 22 Agustus 2024. https://www.instagram.com/dewiyukha_nidaa?igsh=ZDJwdXpuaXVlM3Bn.

Niko Julius, *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024.* Diakses pada 05 Oktober 2024. https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia.

Wikipedia. Diakses pada 22 Agustus 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah.

Wikipedia. Diakses pada 05 Oktober 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_ibn_Musa_Menk.

Kamus Indonesia-Latin. Diakses pada 05 Oktober 2024. https://id.glosbe.com/id/la/media.

Kamus Latin-Indonesia. Diakses pada 05 Oktober 2024. https://id.glosbe.com/la/id/medium.

Wawancara

Nida, Dewi Yukha (Narasumber), wawancara oleh Himmah Aliyah. Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kedung Bajul, Trenggalek, Jawa Timur. Tanggal 24 Desember 2022.

Nida, Dewi Yukha (Narasumber), wawancara oleh Himmah Aliyah. Sosial Media Whatsapp. Tanggal 30 Oktober 2023.